

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Nasution & Musyabiq, 2018). Gagal ginjal kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan suatu kondisi dimana fungsi ginjal mengalami gangguan yang bersifat *progresif* dan *irreversible*, pada kondisi ini tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang mengakibatkan uremia (Siregar, 2020).

Gangguan integritas kulit/jaringan merupakan diagnosa keperawatan yang didefinisikan sebagai kerusakan kulit (dermis dan/atau epidermis) atau jaringan (membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan/atau ligamen). Hasil analisis studi menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik mengalami pruritus dan secara signifikan berkorelasi dengan tingkat kelembaban (Chang & Liao, 2022). Studi lain mengenai tingkat kelembaban kulit pada pasien GGK menunjukkan kondisi kelembaban kulit yang sangat kering pada wajah, tangan dan kulit kaki pasien terjadi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa (Robby et al., 2020).

Hemodialisa (HD) adalah proses pertukaran zat terlarut dan produk sisa tubuh. Zat sisa yang menumpuk pada pasien GGK ditarik dengan mekanisme difusi pasif membran semipermeabel. Perpindahan produk sisa metabolik berlangsung mengikuti penurunan gradien konsentrasi dari sirkulasi ke dalam dialisat. Dengan metode tersebut diharapkan gejala uremia berkurang, sehingga gambaran klinis pasien juga dapat membaik. (Aisara, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) ditemukan 500 juta jiwa menderita penyakit gagal ginjal kronis di dunia (Ramadhani et al., 2022). Prevalensi gagal ginjal kronis secara global > 10% dari populasi umum di seluruh dunia, dengan jumlah penderita sekitar 843,6 juta jiwa (Kovesdy, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia yaitu sebesar 0,38% dari keseluruhan populasi penduduk di Indonesia yang berjumlah 252.124.458 jiwa. Sehingga diperoleh data sejumlah 713.783 jiwa yang mengalami gagal ginjal kronik (Riskesdas,2018).

Pada pasien yang mengalami penurunan fungsi ginjal yang berat memerlukan terapi hemodialisa, yang biasanya memerlukan 3 hingga 6 jam per minggu dengan 2 hingga 3 kali *dialisis*. Pasien yang mengalami kerusakan ginjal menjalani terapi hemodialisa dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang usia mereka. Pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami keluhan seperti kulit kering, pruritus, hingga luka tekan yang sulit sembuh. Sebaliknya, pasien non-hemodialisa mungkin memiliki keluhan kulit yang lebih ringan, karena belum mengalami perubahan cairan tubuh dan metabolik yang drastis akibat terapi (Perwiraningtyas dan Sutriningsih, 2021). Oleh karena itu, mengetahui status hemodialisa (HD dan *non* HD) penting untuk memahami sejauh mana pengaruh terapi ini terhadap kondisi integritas kulit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Mitra Plumbon diperoleh data pasien dengan penyakit GGK pada tahun 2024 sebanyak 1000 orang. Pasien dengan GGK yang menjalani terapi dialisis sebanyak 70% dan pasien dengan GGK tanpa terapi dialisis sebanyak 30% dengan hasil survey awal tentang gangguan integritas kulit pada pasien dengan penyakit GGK dengan terapi HD terhadap 10 pasien diperoleh 8 pasien mengalami gangguan integritas kulit. Sedangkan pada pasien non HD 6 dari 10 mengalami gangguan integritas kulit. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronik adalah kelebihan

volume cairan yang dialami pasien, gangguan mobilitas fisik dan pruritus uremi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penting bagi penelitti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Hemodialisa dengan Gangguan Integritas Kulit di Rumah Sakit Mitra Plumbon ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Status Hemodialisa dengan Gangguan Integritas Kulit di Rumah Sakit Mitra Plumbon”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Status Hemodialisa dengan Gangguan Integritas Kulit di Rumah Sakit Mitra Plumbon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis status hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025
2. Untuk mengetahui gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan untuk mengetahui gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronik yang tidak menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025
3. Untuk menganalisis Hubungan Status Hemodialisa dengan Gangguan Integritas Kulit di Rumah Sakit Mitra Plumbon tahun 2025

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan untuk pengembangan pembelajaran mengenai perbandingan pasien hemodialisa dengan pasien non hemodialisa terhadap gangguan integritas kulit di rumah sakit Mitra Plumbon

#### **2. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Rumah Sakit Mitra Plumbon**

Hasil penelitian ini diharapkan Rumah sakit dapat menyusun atau merevisi Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait perawatan kulit pada pasien HD dan non-HD, sehingga pelayanan menjadi lebih terstruktur guna mencegah terjadinya gangguan integritas kulit serta meningkatkan fasilitas dan sarana pendukung perawatan kulit.

#### **2. Bagi Perawat**

Sebagai acuan untuk melakukan implementasi pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami gangguan integritas kulit dalam mengatasi masalah keperawatan baik dalam hal pencegahan maupun penanggulangan masalah keperawatan yang telah terjadi dan mampu melakukan skrining dini terhadap gangguan integritas kulit.

#### **3. Bagi Institusi Teknologi dan Kesehatan Mahardika Cirebon**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi/bacaan serta acuan di bagian sekolah tinggi ilmu

kesehatan tentang pengetahuan gangguan integritas kulit dan mengintegrasikan topik gangguan integritas kulit pada pasien hemodialisa ke dalam kurikulum keperawatan medical bedah. Untuk mendorong mahasiswa melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor risiko dan intervensi yang efektif untuk mengurangi komplikasi kulit pada pasien dengan penyakit ginjal kronik.

#### 4. Bagi Pasien dan Keluarga

Pada penelitian ini pasien dan keluarga diharapkan lebih aktif dalam memperhatikan kondisi kulit, seperti rutin mengamati tanda-tanda kulit kering, gatal, atau luka. Pasien dan keluarga dapat memahami edukasi dari tenaga kesehatan dan melakukan perawatan kulit secara mandiri di rumah.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cita, dkk (2024) dengan judul Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Menjalani Terapi Hemodialisa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif eksploratif di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. Teknik pengambilan sampel bersifat nonprobabilistik dengan pendekatan consecutive sampling berjumlah 52 orang pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa dengan kriteria pasien berusia lebih dari 18 tahun. Hasil penelitian dari 52 orang pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa jumlah yang hampir sama antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan presentase masing-masing 52% dan 48% menunjukkan bahwa hasil observasi dan pemeriksaan kulit dilaksanakan saat pasien menjalani terapi hemodialisa. Kondisi kulit semua pasien 100% mengalami kondisi kulit yang kering. Mayoritas

mengalami kulit kasar, berkilau, hiperpigmentasi, bersisik dan berpola. Persamaan penelitian terdapat pada variabel yang digunakan yaitu gangguan integritas kulit dan hemodialisa. persamaan lainnya adalah teknik sampling menggunakan consecutive sampling. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen penelitian, tempat penelitian, dan analisa data.

2. Perwiraningtyas dan Sutriningsih 2021 dengan judul penelitian hubungan lama terapi hemodialisa dengan pruritus uremi pasien gagal ginjal kromis di rumah sakit panti waluya malang. Penelitian dengan desain cross sectional, menggunakan populasi seluruh pasien GGK RS Panti Waluya Malang yang menjalani terapi hemodialisa selama Bulan November Tahun 2020 sebanyak 56 pasien. Menggunakan simple random sampling, dengan kriteria inklusi pasien gagal ginjal menjalani dialisis minimal sekali per minggu, maka didapatkan sebanyak 45 sampel Variabel independen yaitu lama menjalani HD, variabel dependen adalah pruritus. Instrumen untuk variabel dependen menggunakan lembar observasi. Data didapatkan dari rekam medis, variabel dependen menggunakan Numeric Rating Scale. Instrument Numeric Rating Scale diberi penilaian. Diperoleh hasil penelitian pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang mengalami pruritus skala yaitu kategori sedang dimana rasa gatal yang dirasakan dengan sering menggaruk. Persamaan jenis penelitian menggunakan pendekatan cross sectional, variabel yang digunakan yaitu pasien hemodialisa dan gangguan integritas kulit. instrumen yang gunakan lembar observasi dan data dari rekam medis. Sedangkan perbedaannya yaitu instrumen tempat penelitian, teknik sampling yang digunakan consecutive sampling, dan analisis data chi square homogenitas.
3. Hasan, Urabi dkk tahun 2025 dengan judul penelitian *The skin manifestations in end-stage renal disease patients in Jordan, single-center experience*. Menggunakan desain *cross-sectional retrospektif*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS*

*Statistics for Windows*, Versi 20.0. Interpretasi data kuantitatif menggunakan uji *Chi-kuadrat* ( $\chi^2$ ). Studi ini berlangsung dari Desember 2022 hingga Agustus 2023, mencakup pasien-pasien dari unit dialisis PHH. Kriteria kelayakan adalah sebagai berikut: 1- Pasien dialisis kronis yang terdaftar di Rumah Sakit *Prince Hamza*. 2- Menjalani pengobatan hemodialisis secara konsisten selama minimal tiga bulan, dengan frekuensi tiga kali per minggu. Berdasarkan frekuensi data dan informasi melibatkan 77 partisipan, terdiri dari 28 perempuan dan 49 laki-laki, dengan rentang usia antara 11 hingga 82 tahun. Pada 77 pasien ESRD yang menjalani hemodialisa. Terdapat 83 % pasien mengalami setidaknya satu masalah kulit seperti xerosis (63,6 %), pruritus (36,4 %), dan pigmentasi (16,9 %) .menunjukkan prevalensi tinggi gangguan integritas kulit pada pasien HD. Dari penelitian ini didapatkan persamaan variabelnya yaitu gangguan intergritas kulit, selanjutnya yaitu persamaan desainnya menggunakan metode desain *cross sectional*. Lalu persamaan lainnya adalah sampel yang digunakan yaitu pasien yang didiagnosa gagal ginjal kronik dan menggunakan uji *chi square*. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian, dan instrumen yang digunakan